

PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH SHOLAT DALAM MEREKONSTRUKSI AKHLAK NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB KOTA PARIAMAN

NURASIAH AHMAD

M. Fajri

noura86ahmad@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai ibadah shalat yang dilakukan oleh Kemenag Kota Pariaman bertujuan merekonstruksi akhlak narapidana di lapas kelas 2B Kota Pariaman. Kemenag Kota Pariaman berupaya memberikan kontribusi pemikiran dan waktunya untuk melakukan sebuah pengabdian. Untuk memberikan penyadaran kepada narapidana, Kemenag Kota Pariaman yang dilaksanakan oleh penyuluh fungsional dan honorer dengan menggunakan beberapa meto dadalam penyuluhan tersebut, di antaranya nasehat, pembiasaan, kedisiplinan, perhatian atau pengawasan serta metode hukuman. Titik fokus dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai ibadah shalat oleh Kemenag Kota Pariaman kepada narapidana dan melihat respon serta aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah shalat yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: Merekonstruksi, Akhlak, Narapidana

Pendahuluan

Islam menggariskan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan tanpa dosa. Hal ini sebagaimana terungkap dalam surat Ar-Ruum ayat 30 ¹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, H 408

Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat ini adalah untuk tegaknya wajahmu dan teruslah berpegang pada apa yang disyariatkan Allah kepada kamu, yaitu berupa agama nabi Ibrahim yang Hanif yang merupakan pedoman hidup bagimu. Yang telah Allah sempurnakan agama ini dengan puncak kesempurnaan. Dengan itu berarti engkau masih berada pada fitrahmu yang lurus dan benar sebagaimana ketika Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan itu. Yaitu Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan mengenalnya, mentauhidkannya dan mengakui tidak ada yang berhak disembah selain Allah (Tafsir Ibnu Katsir, 6/313)

Dalam hal ini Quraissy Shihab mengemukakan bahwa manusia pada fitrahnya senantiasa merasakan kehadiran Tuhan pada dirinya, karena itu adalah fitrah bawaannya. Keabsenan perasaan ini hanya terjadi jika manusia terhalang oleh dosa-dosa yang digelimanginya. Hatinya terbutakan oleh kegelapan dosa-dosa itu, sehingga tidak mampu merasakan dan melihat yang benar itu sebagai kebenaran dan yang salah itu sebagai sesuatu yang harus dihindari.²

Tuntutan untuk berjalan lurus sesuai konsep al-Qur'an sudah semestinya ditaati oleh manusia, karena hal itu merupakan perwujudan dari kepatuhan dan ketaatan kepada sang pencipta. Untuk menjadi manusia yang bersyukur dengan menjalankan amanah Allah di dunia, seorang anak yang telah dilahirkan dalam keadaan suci tentunya membutuhkan orang yang dapat memberikan arahan kepada tuntunan tersebut. Dalam hal ini orang tua adalah orang yang pertama diberi kewajiban oleh Allah untuk menjaga, membimbing, mengarahkan serta melakukan pengawasan terhadap anak. Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter yang baik terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga. Penanaman nilai-nilai kebaikan adalah modal dasar bagi anak untuk berinteraksi dan berintegrasi sebagai makhluk sosial.

² Burhanuddin Yusuf, *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016, UIN Alauddin Makassar, dalam buku karangan Quraissy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*

Orang tua berkewajiban membimbing dan membina anak mereka tidak hanya dengan pendidikan formal saja tetapi tetap mendampingi dengan pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini seiring dengan pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.³

Menurut Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyal Al-Aulad Fi Al-Islam*" yang dikutip oleh Hery Hery Noer Aly (1990) mengelompokkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi, pendidikan keimanan, pendidikan akhlak. Orang tua punya kewajiban memberikan tauladan dan contoh yang baik terhadap anak. Hal ini terkait dengan pergaulan orang tua dengan anak, pergaulan orang tua dengan masyarakat. Selain itu pendidikan jasmani yang meliputi segala yang terkait dengan kebutuhan jasmani anak seperti makan, minum dan perawatan dan itu sebenarnya merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan. Terakhir adalah dari pendidikan akal, orang tua mempunyai kewajiban untuk mengisi pemikiran anak dengan ilmu terutama ilmu agama yang nantinya akan menjadikan ia sebagai seorang yang mempunyai prinsip yang kuat dalam hidup.⁴

Sikap anak yang terlihat diusia dewasa adalah hasil dari penanaman karakter oleh orang tua kepada anak dimasa kecil. Jika orang tua memberikan perhatian yang khusus dalam pembentukan karakter anak, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian baik. Sebaliknya jika orang tua lalai ataupun tidak peduli terhadap pembentukan karakter anaknya pada usia dini, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang bermasalah dengan karakternya. Selain itu kerap kali

³ Arhjiyati Rahim, *Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri menurut Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013 (Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, (rahimarhjayati@yahoo.co.id) dikutip di dalam Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*,

⁴ Oktaviana, Yohanes Bahari, Gusti Budjang, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Studi Kasuskeluarga Nelayan Kelurahan Tengah* dalam emailnya

anak akan mengalami kegagalan mental dalam menentukan sikap dan kegagalan dalam mengambil setiap kebijakan di dalam hidupnya.

Dapat dipahami bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, dalam diri seseorang pada dasarnya memiliki potensi karakter yang baik sebelum dilahirkan, akantetapi potensi tersebut harus menerus terjaga melalui pendidikan dan pergaulan semenjak usia dini.⁵ Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua tidak serta merta menjamin terhadap baik atau tidaknya karakter anak, karena tidak semua orang tua yang rendah pendidikannya memiliki anak berkarakter buruk. Sebaliknya tidak semua orang tua yang pendidikan tinggi memiliki anak yang berkarakter baik.

Pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak, ini pernah juga diteliti dalam jurnal tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII Smp Negeri 8 Pekanbaru).⁶ Menjadi suatu persoalan yang rumit bilamana orang tua tidak peduli terhadap pembentukan karakter anak, dan hanya menyerahkan kepada lembaga pendidikan untuk membentuk nilai-nilai baik dalam diri anak. Persoalan seperti ini kadangkala menjadi penyebab anak mengalami masalah psikologis sehingga bersikap nakal, menyimpang, mencari tempat pelarian, murung, anak tidak tahu arah dan tujuan dalam hidup bahkan terjerumus pada tindakan kriminalitas.

⁵ Arhjayati Rahim, Op.Cit

⁶ Rizki Bunda Liza Purti, Tri Umari, Rosmawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas Vii Smp Negeri 8 Pekanbaru)* Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 188 responden. Hasil yang didapatkan adalah sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak baik sebanyak 61 responden (32,45%) dan pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku sosial anak buruk sebanyak 45 responden (23,94%). Analisis uji statistik didapatkan chi kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($264,15 > 9,488$) maka H_0 ditolak H_a diterima artinya pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak sebesar 0,76. Pola asuh orang tua berdampak terhadap perilaku sosial anak. Untuk itu disarankan kepada orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih pada anaknya melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dan juga diharapkan perilaku sosial anak dapat terbentuk dengan baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku kriminalitas adalah salah satu bentuk dari kegagalan orang tua dalam pembentukan karakter anak pada usia dini. Oleh sebab itu, penanaman karakter religius terhadap anak akan membantu anak dalam memfilter segala sikap dan tindakannya dalam kehidupan. Dalam hal ini, kurangnya penanaman nilai-nilai agama semenjak kecil juga merupakan salah satu faktor banyaknya tindakan kriminalitas yang dilakukan baik pada usia dewasa bahkan pada masa anak-anak.

Transformasi nilai terhadap para pelaku kejahatan di usia tua akan lebih sulit dibandingkan pada usia anak-anak. Meskipun demikian peluang terjadinya transformasi nilai masih ada, namun kecil. Di masa tersebut, gambaran yang keras mengenai hukuman dan ganjaran akan di pahami secara rasional oleh pelaku kriminal yang dewasa sebagai bentuk penyadaran diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Sedangkan pelaku kriminal yang masih anak-anak lebih mudah mentransformasi nilai-nilai kedalam dirinya. Dalam hal ini metode penanaman nilai-nilai lewat bimbingan dan konseling di lapas dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat memberikan kesadaran terhadap pelaku kriminalitas.

Dalam sudut pandang ini, lapas difungsikan sebagai lembaga yang dapat memberikan kesadaran dan membuat jera pelaku kriminal. Bangunannya yang khas, kecil, pengap dan ditutupi dengan jeruji besi tanpa makanan yang bergizi, tanpa fasilitas yang cukup merupakan gambaran lapas secara umum sebagai tempat tinggal narapidana selama menjalankan proses hukuman. Selain itu, di lapas narapidana di paksa bekerja secara fisik tanpa mendapatkan upah. Semua itu diberlakukan kepada narapidana dalam rangka memberi efek jera pelaku kriminal sekaligus memberikan keadilan kepada masyarakat yang telah menjadi korban dari pelaku kriminal.

Namun, paradigma lapas di Indonesia saat ini tidak secara kolektif menjadikannya sebagai tempat yang memberi efek jera. Hak Asasi Manusia merupakan dalih yang digunakan dalam memperlakukan narapidana di lapas, Bahkan beberapa orang mendapat berbagai fasilitas mewah yang jauh dari unsur

keadilan bagi narapidana yang lain. Akan tetapi dalam hal ini, lapas masih tetap berorientasi pada lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai guna penyadaran bagi narapidana. Dengan demikian metode yang di gunakan adalah pemberian pendidikan agama Islam dan keterampilan serta bimbingan dan konseling.

Di dalam lapas diharapkan seseorang dapat menyadari kesalahan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Untuk itu, perlu adanya metode khusus yang di berikan kepada narapidana dalam proses pembentukan kembali akhlak narapidana. Penyadaran yang diberikan terlebih dahulu tentunya melihat motif setiap kejahatan yang dilakukan oleh narapidana. Adakalanya kejahatan tersebut dilakukan karena sengaja dalam menuruti hawa nafsu, atau tidak sengaja atau bahkan kadangkala karena Narapidana terpaksa melakukan tindakan kejahatan atau bisa saja karena kekhilafan bahkan karena tuduhan yang tidak pernah sama sekali ia lakukan. Dalam merekonstruksi akhlak narapidana di lapas kelas 2B kota Pariaman dapat dipahami dua hal. Pertama, penyebab narapidana berbuat kriminal adakalanya berawal dari kesalahan pola asuh orang tua dimasa kecil, sehingga narapidana memang tidak punya arahan yang baik dalam hidup dan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap sebagai kejahatan. Kedua, sebaliknya ada narapidana yang dari kecil mendapatkan pola asuh atau penanaman karakter yang baik dari keluarga, akan tetapi karena faktor lingkungan dan jauh dari nilai agama, mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan kriminalitas. Oleh sebab itu perlu penanaman nilai-nilai agama seperti penanaman nilai-nilai ibadah shalat untuk narapidana. Proses merekonstruksi akhlak narapidana ini tentunya tidak secara instan, perlu adanya proses dan metode-metode yang dianggap mampu membawa perubahan positif kepada narapidana.

Kementerian Agama Kota Pariaman adalah salah satu lembaga pemerintahan yang mencoba memberikan kontribusinya dalam bentuk penyuluhan kepada narapidana Lapas Kelas 2B Kota Pariaman. Diantara program tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai ibadah shalat pada narapidana di lapas kelas 2B

Kota Pariaman dengan menggunakan beberapa metode seperti ceramah dan praktek shalat. Dengan adanya pembelajaran sholat ini diharapkan akhlak narapidana bisa berubah kearah yang lebih baik.

Pada penulisan ini penulis ingin menelusuri pendekatan yang digunakan oleh kemenag kota pariaman dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat kepada narapidana lapas kelas 2B Kota Pariaman serta bagaimana akhlak narapidana setelah adanya usaha dalam bentuk penyuluhan oleh Kementerian Agama dalam penanaman nilai- nilai ibadah shalat di lapas kelas 2B Kota Pariaman.

Model rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Data diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik yang meliputi *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁷

Hasil Penelitian

Akhlak didefinisikan sebagai suatu sikap yang mengakar pada jiwa yang dirinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tecela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁸ Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, hormat kepada orang tua dan sebagainya. Apabila seorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung di perintahkan oleh agama. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang di peruntukkan bagi orang lain.⁹

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 89

⁸Nasharuddin, *Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet, ke-1, 2015, h. 208-209.

⁹Sais Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*,

Ketika membahas tentang akhlak atau perilaku seseorang, maka tidak lepas dari adanya aspek keberagamaan (religiulitas). Henkten Nopel mengartikan religiulitas sebagai keberagamaan dan tingkah laku keagamaan. Menurut Glock & Stark Religiulitas menyatakan bentuk kepercayaan kodrati dimana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰

Terwujudnya sebuah perilaku akhlak ataupun perilaku baik tidak terlepas dari usaha atau upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai yang ingin diwujudkan. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penanaman didefinisikan dengan proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹¹ Sementara nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.¹²

Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan “*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedang light, keller, & calhoun memberikan batasan nilai sebagai gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu.¹³

Nilai bukan saja dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai sosial yang dianut oleh masyarakat dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

¹⁰Duraton Nasikhah, “Hubungan antara Tingkat Religiulitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (Februari, 2013), 2

¹¹ <https://kbbi.web.id/tanam.html>

¹² <https://kbbi.web.id/nilai.html>

¹³ Lukman Hakim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’lim Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol.10 No 1-2012

Adapun dalam pembahasan ini, penulis mengarahkan dalam soal penanaman nilai-nilai ibadah shalat kepada narapidana untuk merekonstruksi akhlak narapidana di lapas kelas 2B Kota Pariaman. Rekonstruksi dalam hal ini didefinisikan sebagai pengembalian seperti semula¹⁴ Artinya, penanaman nilai-nilai ibadah shalat yang dilakukan agar sebahagian narapidana yang pada awalnya berkelakuan baik, setelah itu melakukan penyimpangan dan berlaku kriminal, akan kembali menjadi baik setelah adanya penanaman nilai-nilai ibadah shalat.

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai Ibadah Sholat yang telah ditentukan, seorang Pembina tentunya dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat di gunakan untuk menyampaikan materi ibadah sholat pada narapidana. Oleh karenanya, pembina harus kreatif dalam memberikan penyuluhan kepada narapidana agar nantinya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat, narapidana tidak merasa kesulitan dan nilai-nilai ibadah sholat dapat tertanam baik dalam hati dan pikiran narapidana. Metode penanaman nilai-nilai ibadah sholat merupakan salah satu cara yang di gunakan oleh pembina untuk menyampaikan materi keagamaan kepada narapidana agar nilai-nilai ibadah sholat dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang dapat digunakan dalam proses proses penanaman ibadah sholat, yaitu:

1. Metode Keteladanan
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Nasehat
4. Metode Perhatian/pengawasan
5. Metode Hukuman.

Metode –metode di atas digunakan sebagai pedoman oleh pembina ataupun penyuluh dari Kementerian Agama Kota Pariaman dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada narapidana di lapas kelas 2B Kota Pariaman. Metode

¹⁴ <https:kbbi.web.id/rekonstruksi.html>

keteladanan ini tentunya di peroleh dari penyuluh atau pembina lapas. Demikian juga dalam metode pembiasaan yang diberikan dalam bentuk pembiasaan shalat jama'ah.¹⁵ Metode nasehat yang diberikan yaitu tentang hikmah dari pelaksanaan shalat dan sebaliknya azab yang diberikan tuhan sebagai ganjaran bagi yang tidak melaksanakan shalat di dunia ataupun di akhirat.¹⁶ Metode perhatian dan pengawasan dalam hal ini pembina dan pengawas lapas selalu melihat perkembangan dari narapinada terhadap penyuluhan tentang shalat yang telah diberikan, membuka diskusi tanya jawab soal penanaman nilai-nilai ibadah shalat. Terakhir yang cukup menarik adalah metode hukuman. Dalam hal ini bagi narapidana yang mampu menunjukkan i'tikad baik dalam berperilaku, maka akan diberikan keringanan seperti pengurangan masa tahanan.¹⁷ Hakikatnya jika narapidana serius mengikuti pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai ibadah shalat dan mempraktekannya, maka secara tidak langsung hal itu memberi pengaruh terhadap prilaku atau akhlak narapidana.

Dalam merekonstruksi akhlak narapidana, Ada beberapa kriteria yang menjadi fokus dalam memberikan pengajaran tentang penanaman nilai-nilai ibadah shalat kepada narapidana, diantaranya adalah:

1. Sholat Mendidik Untuk Menyucikan Diri dari Sifat-Sifat Buruk.

Salah satu tujuan sholat yang dilakukan adalah agar jiwa selalu bersih dan suci dari pengaruh-pengaruh rutinitas yang mengarah kepada hal negatif dan keji. Firman Allah menjelaskan:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

¹⁵ Syahril Tanjung, penyuluh honorer di kamenag Pariamana, Wawancara Pribadi, (Pariaman 10 Juli 2019)

¹⁶ Mardison , Penyuluh Agama Fungsional di Kamenag Kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 12 Juli 2019 jam 10.00-11.00WIB di Naras

¹⁷Herman, Kepala Bagian Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Pariaman, Wawancara Pribadi, Pariaman, 07Juli 2019

Artinya: *“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.(QS Al-ankabut 29:45).¹⁸

Penyucian hati dan jiwa bisa dicapai melalui ibadah-ibadah tertentu apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terwujud dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki pengaruh pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya.¹⁹ Di antara pengaruh ibadah tersebut adalah tertanamnya pemahaman tauhid yang benar, sifat ikhlas, sabar, syukur dan jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya, serta terhindarkan dari hal yang bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Berdasarkan pengakuan salah seorang narapidana di lapas kelas 2B Kota Pariaman, dengan adanya pembinaan shalat dalam bentuk penyuluhan dapat memberikan pengaruh positif kepada dirinya. Jika narapidana sebelum mendapatkan binaan tentang shalat, ia tidak pernah melaksanakan shalat dan kewajiban sebagai muslim lainnya seperti puasa. Namun setelah ia mendapatkan binaan di lapas kelas 2B Kota Pariaman, ia merasakan sudah ada perubahan dalam dirinya ke arah yang positif terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat. Dapat diakui bahwasanya ia telah rutin melaksanakan ibadah shalat dan mengerjakan ibadah yang lainnya bahkanpun ibadah sunat seperti puasa sunat dan baca al-Qur'an. Secara tidak langsung, ibadah yang telah dilakukan dapat menutup keinginannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Syigma Publishing, 2011, h. 401

¹⁹Ahmad Bin Asmuni, *Innasholata Tanha a'nil Fakhsyai Wal Mungkar*, Kediri: Hidayatu thulab, Cet, ke 10. 2009, h 33-35.

menyimpang.²⁰ Pengakuan yang serupa juga diungkapkan oleh yang lainnya, bahwa iapun mendapatkan hidayah untuk memeluk Islam dan mengucapkan dua kalimah syahadat ketika berada di Lapas Pariaman. Banyak ilmu agama yang diperolehnya ketika di lapas dan itu sangat memberi pengaruh terhadap dirinya terutama dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan menghindarkan diri untuk berniat melakukan kejahatan-kejahatan yang pernah diperbuat sebelumnya.²¹ Sebuah pengakuan juga muncul dari narapidana yang lainnya bahwa dengan adanya penanaman nilai ibadah shalat di lapas, membuat hatinya tenang dan selalu senang.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa narapidana lapas kelas 2B Kota Pariaman setelah diberikan penyuluhan tentang penanaman nilai ibadah shalat, pada umumnya memberi dampak positif dihati narapidana, sehingga narapidana pada umumnya mereka akan selalu berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang telah diperoleh dan berusaha untuk tidak terjerumus pada tindakan-tindakan yang dinilai menyimpang dan melanggar hukum.

2. Shalat Mendidik Kesatuan dan Persatuan Umat.

Shalat juga membina rasa persatuan dan persaudaraan antara sesama umat Islam. Hal ini dapat di lihat antara lain, apabila seseorang shalat dalam keadaan khushuk, senantiasa menghadap kiblat yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Mekah. Umat Islam di seluruh dunia mempunyai satu pusat titik konsentrasi dalam beribadah dan menyembah kepada Khaliq-nya yaitu Ka'bah. Hal ini akan membawa dampak secara psikologis yaitu persatuan, kesatuan, dan kebersamaan umat.

²⁰Muhammad Firmansyah, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman

²¹Muhammad Hidayat Tunufus, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman.

Selain itu, dalam shalat berjamaah, juga mengandung hikmah kebersamaan, persatuan, persaudaraan dan kepemimpinan di mana pada setiap gerakan shalat, ma'mum mempunyai kewajiban mengikuti gerakan imam, sehingga pada shalat berjamaah ke bsahan maupun kebenaran dalam shalat lebih terjamin, dan di antara jama'ah akan timbul rasa kebersamaan dan persatuan untuk menyelamatkan jama'ah mereka. Ibarat orang berkendara, penumpang akan selalu ikut menjaga keamanan dan keselamatan kendaraan yang di tumpangnya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika shalat berjamaah mendapatkan tempat yang lebih di bandingkan dengan shalat sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat berjamaah lebih utama (pahalanya) dua puluh Tujuh derajat" (HR. Bukhary & Muslim dari Ibnu Umar.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana, diungkapkan bahwa shalat memberikan efek yang bagaus dalam dirinya, shalat yang dilakukan mampu menahan diri dari sikap marah dengan teman dan sangat menghargai teman yang lain sehingga ia merasa mendapatkan keluarga di lapas kelas 2B Kota Pariaman dimana mereka membentuk keakraban saling akur dan saling memahami.²³ Demikian juga dengan salah seorang narapidana yang dulu suka tawuran dan tidak pernah rukun dengan teman-temannya, setelah ada binaan tentang shalat di lapas Pariaman, memberikan efek pada dirinya, bahwa ia sudah bisa hidup rukun dan berdamaian dengan sesama dan mampu menahan marah.²⁴ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh narapidana yang lain bahwa semenjak ia melaksanakan ibadah shalat, secara tidak langsung telah

²²Maulana Muhammad Sa'ad Al kandhalawi, *Hadits-hadits Pilihan Dalil-dalil Enam Sifat para Sahabat*, (Bandung: Pustaka ramadhan, 2014), h. 195

²³Muhammad Firmansyah, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman

²⁴Indra Putra Mandala, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman.

menjauhkan ia dari teman-teman yang selalu mengarahkannya kepada perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan oleh narapidana semabagaimana di atas terkait dengan shalat mendidik rasa persatuan dan kesatuan umat, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah shalat oleh Kemenag Kota Pariaman memberikan manfaat yang sangat besar kepada narapidana. Dengan adanya pembelajaran tentang sahalat dan pelaksanaan shalat secara rutin dan berjamaah lima waktu dalam sehari telah mampu memberikan filter untuk menjauhi sikap negatif dan menanamkan dalam hati mereka nilai-nilai kebersamaan.

3. Shalat Mendidik Disiplin Waktu.

Shalat adalah merupakan ibadah mahdah, ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Shalat subuh dilaksanakan pada waktu subuh, zuhur pada waktu siang, asar pada waktu sore, maghrib diwaktu terbenamnya matahari, shalat isa di malam hari. Karena itu shalat subuh tidak boleh dilaksanakan pada waktu setelah matahari terbit atau pada waktu zuhur, dan seterusnya. Dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam islam, sudah jelas memberi pengaruh terhadap kedisiplinan muslim yang melakukan shalat.

Berdasarkan pengakuan narapidana di lapas kelas 2B Kota Pariaman, bahwa mereka menyampaikan bahwa disiplin diri mulai ada semenjak menjadi narapidana di Lapas kelas 2B Kota Pariaman terutama adanya penanaman nilai-nilai ibadah shalat. Dengan melaksanakan shalat lima waktu, secara tidak langsung aktifitas yang dilakukan sudah teratur dan memberikan kepuasan

²⁵ Zulfikar, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman.

terhadap diri sehingga tidak terfikirkan untuk berbuat kejahatan yang sebelumnya pernah dilakukan.²⁶

4. Shalat Mendidik Ketaatan Kepada Pemimpin.

Allah SWT menciptakan makhluk dan memberinya kecenderungan sosial dan fitrah dasar agar saling memiliki keterikatan di antara mereka. Atas dasar kecenderungan dan fitrah tersebut, manusia tidak dapat "hidup" kecuali dengan berkelompok agar kebutuhan dan kepentingan mereka saling terlindungi, terselamatkan, saling bantu dalam kebaikan dan bekerjasama dalam menciptakan kepentingan bersama/umum. Atas dasar itu pula, Allah SWT memerintahkan manusia untuk taat kepada pemimpin yang telah dipilih di antara mereka. Hal tersebut karena jika manusia tidak memiliki ikatan atau aturan (*rabithah*) kepemimpinan dalam suatu kelompok sebagai pedoman dan kesepakatan bersama, maka kepentingan umum tidak akan terealisasi dengan baik dan tidaklah ada bedanya sifat manusia dengan makhluk lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narapidana Lapas kelas 2B Kota Pariaman, mereka menyatakan bahwa shalat yang telah dilakukan mampu memberikan efek ketaatan kepada pemimpin. Dalam hal ini salah seorang narapidana memberikan keterangan bahwa sebelumnya ia selalu membangkang dan tidak patuh kepada atasan, kepala desa bahkan orang tua, namun setelah adanya shalat yang dilaksanakan dan mendapatkan pengajaran tentang shalat tersebut, membuat hatinya tunduk dan patuh kepada pemimpin.²⁷

5. Shalat Mendidik Keberanian Mengingat Pimpinan.

Konsep Islam tidak sedikit berbiacara soal kepemimpinan. Seorang yang telah diangkat untuk menjadi pemimpin, maka ia secara sah punya hak untuk ditaati dan dipatuhi oleh orang yang dipimpinnya. Hal itupun sebaliknya

²⁶Muhammad Firmansyah, Muhammad Hidayat Tunufus Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman.

²⁷ Indra Mandala Putra, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-11.00WIB di Pariaman.

menjadi kewajiban bagi rakyat untuk mematuhi pemimpin. Dalam praktek shalat berjamaah dapat diambil hikmah begitu besarnya peran seorang imam. Imam dengan posisinya yang terdepan bertugas sebagai pemandu jamaah di dalam shalat. Meskipun demikian jika imam tersalah di dalam shalat, makmum jika mengetahui, ia wajib mengingatkan imam di dalam shalat, oleh sebab itu pada shalat berjamaah keabsahan maupun kebenaran dalam shalat lebih terjamin, dan diantara jama'ah akan timbul rasa kebersamaan dan persatuan untuk menyelamatkan jama'ah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang narapidana tentang shalat mendidik keberanian mengingatkan pimpinan, ia menyatakan secara tidak langsung dengan shalat yang telah dilakukan, ia telah peduli mengingatkan kesalahan orang lain, meskipun itu tidak pada pemimpin, tapi pada kawan-kawan, ia mengakui karena kepedulian telah berani mengingatkan teman jika mereka salah.²⁸

6. Shalat Mendidik Hidup Sehat.

Shalat di samping mengandung hikmah secara moral seperti diuraikan di atas, juga mengandung hikmah secara fisik terutama yang menyangkut masalah kesehatan. Hikmah shalat menurut tinjauan kesehatan ini dijelaskan oleh DR. A. SABOE yang mengemukakan pendapat ahli-ahli (sarjana) kedokteran yang termasyhur terutama di barat. Mereka berpendapat bahwa bersedekap, meletakkan telapak tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri merupakan istirahat yang paling sempurna bagi kedua tangan sebab sendi-sendi, otot-otot kedua tangan berada dalam posisi istirahat penuh. Sikap seperti ini akan memudahkan aliran darah mengalir kembali ke jantung, serta memproduksi getah bening dan air jaringan dari kedua persendian tangan akan menjadi lebih baik sehingga gerakan di dalam persendian akan menjadi lebih lancar. Hal ini

²⁸*Ibid*

akan menghindari timbulnya bermacam-macam penyakit persendian seperti rheumatik. Sebagai contoh, orang yang mengalami patah tangan, terkilir maka tangan/lengan penderita tersebut oleh dokter akan dilipatkan diatas dada ataupun perut dengan mempergunakan mitella yang disangkutkan di leher.

- a. Ruku', yaitu membungkukkan badan dan meletakkan telapak tangan diatas lutut sehingga punggung sejajar merupakan suatu garis lurus. Sikap yang demikian ini akan mencegah timbulnya penyakit yang berhubungan dengan ruas tulang belakang, ruas tulang punggung, ruas tulang leher, ruas tulang pinggang, dsb.
- b. Sujud, sikap ini menyebabkan semua otot-otot bagian atas akan bergerak. Hal ini bukan saja menyebabkan otot-otot menjadi besar dan kuat, tetapi peredaran urat-urat darah sebagai pembuluh nadi dan pembuluh darah serta limpa akan menjadi lancar di tubuh kita. Dengan sikap sujud ini maka dinding dari urat-urat nadi yang berada di otak dapat dilatih dengan membiasakan untuk menerima aliran darah yang lebih banyak dari biasanya, karena otak (kepala) kita pada waktu itu terletak di bawah. Latihan semacam ini akan dapat menghindarkan kita mati mendadak dengan sebab tekanan darah yang menyebabkan pecahnya urat nadi bagian otak dikarenakan amarah, emosi yang berlebihan, terkejut dan sebagainya yang sekonyong-konyong lebih banyak darah yang di pompakan ke urat-urat nadi otak yang dapat menyebabkan pecahnya urat-urat nadi otak, terutama bila dinding urat-urat nadi tersebut telah menjadi sempit, keras, dan rapuh karena dimakan usia.
- c. Duduk *Iftrasy* (duduk antara dua sujud & *tahiyat awal*), posisi duduk seperti ini menyebabkan tumit menekan otot-otot pangkal paha, hal ini mengakibatkan pangkal paha terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan atau menyembuhkan penyakit saraf pangkal paha (neuralgia) yang menyebabkan tidak dapat berjalan. Disamping itu urat nadi dan pembuluh darah balik di sekitar pangkal paha dapat terurut dan tirpijit sehingga aliran

- darah terutama yang mengalir kembali ke jantung dapat mengalir dengan lancar. Hal ini dapat menghindarkan dari pengakit bawasir.
- d. Duduk *tawaruk (tahiyat akhir)*, duduk seperti ini dapat menghindarkan penyakit bawasir yang sering dialami wanita yang hamil. Kemudian duduk tawaruk ini juga dapat untuk mempermudah buang air kecil.
 - e. *Salam*, diakhiri dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Hal ini sangat berguna untuk memperkuat otot-otot leher dan kuduk, selain itu dapat pula untuk menghindarkan penyakit kepala dan kuduk kaku.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan narapidana menjelaskan bahwa melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuannya, seperti dimulai dengan berudhu terlebih dahulu, memberi pengaruh terhadap kesehatan jasmani dan rohani dan menjadikan hidup mereka menjadi terarah.³⁰

Kesimpulan

Penanaman nilai- nilai ibadah shalat pada narapidana oleh penyuluh dari Kementerian Agama Kota Pariaman memberikan dampak positif kepada narapidana kelas 2B Kota Pariaman. Adapun metode yang digunakan dalam penyuluhan tersebut yaitu, metode ketauladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan pengawasan, metode hukuman. Dengan menerapkan metode-metode tersebut dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada narapidana, dapat diakui oleh narapidana bahwasanya metode tersebut dirasakan pengaruhnya baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti dengan melaksanakan shalat, ia dapat memulai hidup teratur dan disiplin, hidup bersih dan sehat, karna shalat mengajarkan tentang kebersihan, pembiasaan serta taat kepada pemimpin.

²⁹Fajar Adi Kusumo. *Hikmah Shalat Dalam Kehidupan Umat*.

³⁰Indra Mandala Putra, Muhammad Hidayat Tunufus, Febrianto, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 jam 10.00-14.00WIB di Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al kandhalawi , Maulana Muhammad Sa'ad, *Hadits-hadits Pilihan Dalil-dalil Enam Sifat para Sahabat*, (Bandung: Pustaka ramadhan, 2014)
- Al Munawar , Sais Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*
- Anjung, Syahrial T, Penyuluh Honorer Di Kamenag Pariamana, Wawancara Pribadi, (Pariaman 10 Juli 2019)
- Asmuni , Ahmad Bin, *Innasholata Tanha a'nil Fakhsyai Wal Mungkar*, Kediri: Hidayatu thulab, Cet, ke 10. 2009
- Firmansyah, Muhammad, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 di Pariaman
- Hakim , Lukman , *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al- Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol.10 No 1-2012
- Herman, Kepala Bagian Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Pariaman, Wawancara Pribadi, Pariaman, 07Juli 2019
- <https://kbbi.web.id/nilai.html>
- <https://kbbi.web.id/tanam.html>
- <https://kbbi.web.id/rekonstruksi.html>
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Syigma Publishing, 2011
- Kusumo, Fajar Adi *Hikmah Shalat Dalam Kehidupan Umat*. <http://f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/artikel/hikmah2.html> . Desember 2005
- Mandala, Indra Putra Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 di Pariaman.
- Mardison , Penyuluh Agama Fungsional di Kamenag Kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 12 Juli 2019 di Naras
- Nasharuddin, *Akhlaq*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet, ke-1, 2015

- Nasikhah, Duratun “Hubungan antara Tingkat Religiulitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*,
- Rahim, Arhjayati *Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri menurut Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013 (Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, (rahimarhjayati@yahoo.co.id) dikutip di dalam Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*,
- Rizki Bunda Liza Perti, Tri Umari, Rosmawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII Smp Negeri 8 Pekanbaru)*
- Tunufus, Muhammad Hidayat Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 di Pariaman.
- Viana, Okta Yohanes Bahari, Gusti Budjang, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Studi Kasus keluarga Nelayan Kelurahan Tengah* dalam emailnya
- Yusuf, Burhanuddin, *Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. II No. 2 Thn. 2016, UIN Alauddin Makassar, dalam buku karangan Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*
- Zulfikar, Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB kota Pariamana, Wawancara pada tanggal 07 Juli 2019 di Pariaman.